

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten non-Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu kabupaten yang tidak dihitung angka inflasinya. Namun demikian, ada perhitungan Indeks Perubahan Harga (IPH) yang mampu dijadikan acuan pengaruh kebijakan daerah terhadap komoditas-komoditas penyumbang inflasi khususnya pangan.

IPH Kabupaten Sleman pada triwulan I 2026 sebagai berikut:

Perkembangan IPH Kabupaten Sleman pada Triwulan I 2026 menunjukkan volatilitas tinggi, dari penurunan dalam pada Januari, berbalik menjadi lonjakan tajam pada Februari. Memasuki Maret, peningkatan harga sempat mereda namun kembali meningkat. IPH terendah terjadi pada minggu keempat Januari 2026 yang berada di angka -4,03%, sedangkan IPH tertinggi terjadi pada minggu keempat Februari 2026 yang berada di angka 3,45%.

Perkembangan harga bahan pokok triwulan I 2026 ditunjukkan melalui tabel berikut:

Bahan Pokok	31 Januari (Rp/kg)	28 Februari (Rp/kg)	31 Maret (Rp/kg)	Keterangan
Beras (medium)	113.7299	13.729	13.729	HET: 12.500/kg
Beras (premium)	15.071	15.086	15.086	HET: 14.900/kg
Jagung	6.214	6.214	6.214	HAP: 5.500/kg
Daging sapi	141.429	141.429	153.571	
Daging ayam ras	35.571	38.857	40.429	HAP: 40.000/kg
Telur ayam ras	27.000	30.571	28.071	HAP: 30.000/kg
Cabai merah keriting	34.143	34.857	36.000	
Cabai rawit merah	60.714	82.857	82.429	
Bawang merah	40.429	43.714	44.000	HET: 41.500/kg
Bawang putih	36.857	36.429	35.429	HET: 32.000/kg
Gula pasir	16.929	16.571	17.929	HAP: 17.500/kg
MINYAKITA	17.214	17.200	17.857	HET: 15.700/L
Kacang kedelai	10.800	10.800	11.400	
Tepung terigu	11.714	11.786	11.857	

Keterangan : Data harga menggunakan data harga rata-rata yang diambil dari 8 (delapan) pasar pantauan. Warna hijau menunjukkan penurunan harga dari bulan sebelumnya; warna merah menunjukkan kenaikan harga dari bulan sebelumnya.

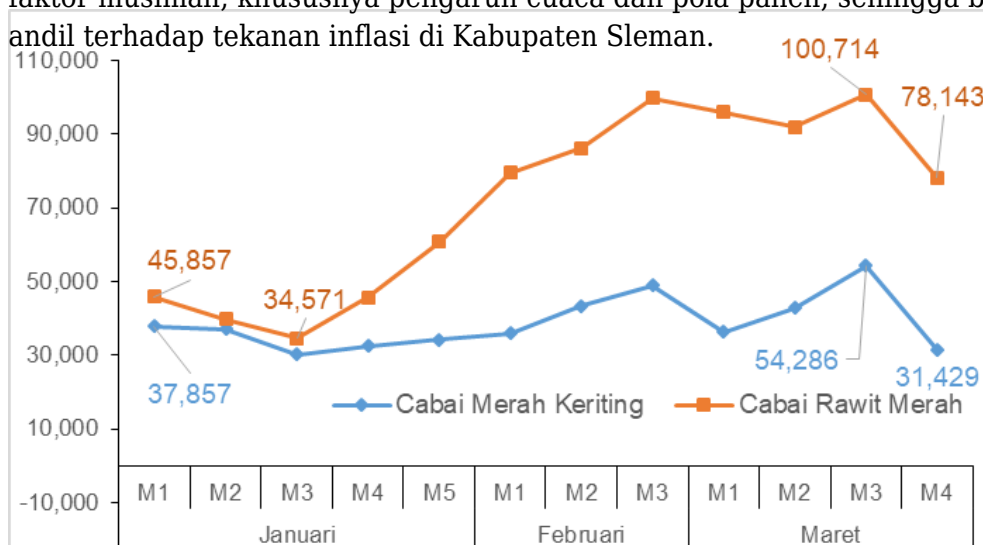
Sumber : Harga Pangan Sleman (SIHARPA), 2026

Harga-harga komoditas pangan di wilayah Sleman pada akhir triwulan I 2026 cenderung mengalami kenaikan. Komoditas-komoditas yang mengalami kenaikan harga dibandingkan dengan akhir bulan Februari, yaitu daging sapi, daging ayam ras, cabai merah keriting, bawang merah, gula pasir, Minyak, kacang kedelai, dan tepung terigu. Kenaikan harga-harga komoditas bahan pokok di akhir triwulan I disebabkan oleh faktor cuaca, musiman, libur lebaran, dan Hari Raya Idulfitri 1447 H.

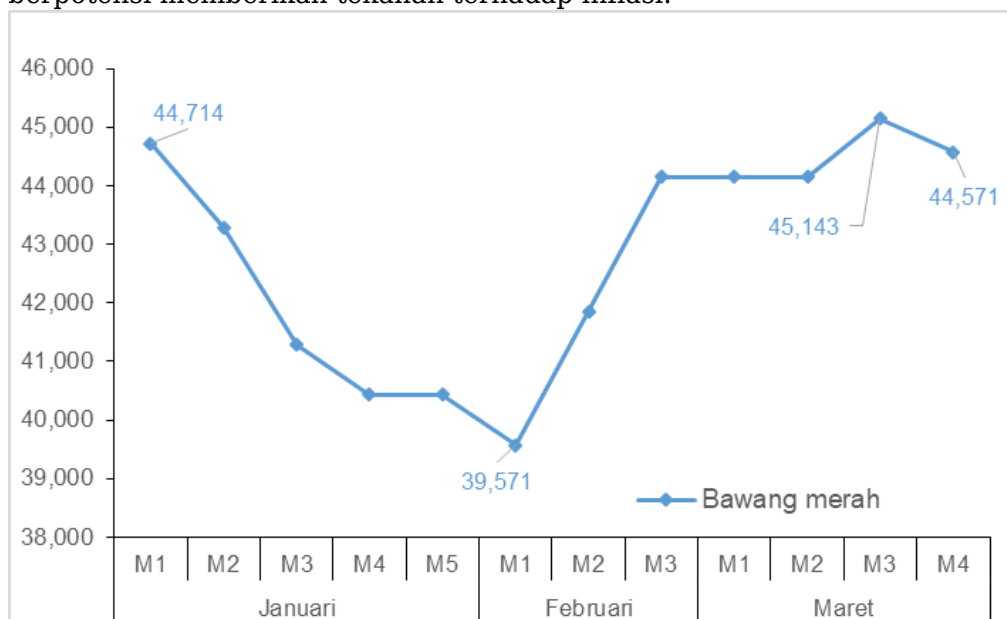
Berdasarkan data harga IPH yang dilihat dari pergerakan data harga mingguan, ada beberapa komoditas pangan yang andil terhadap kenaikan IPH Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Komoditas cabai merah keriting dan cabai rawit merah merupakan dua komoditas utama andil IPH selama triwulan I 2026. Grafik menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Maret, harga cabai rawit merah mengalami fluktuasi yang lebih tajam dengan tren kenaikan signifikan dibandingkan cabai merah besar. Pada Januari, harga cabai rawit merah sempat menurun hingga mencapai titik terendah (Rp34.571/kg), kemudian meningkat pesat sejak akhir Januari dan mencapai puncaknya pada minggu ketiga Maret (Rp100.714/kg) sebelum kembali terkoreksi pada akhir periode (Rp78.143/kg). Sementara itu, harga cabai merah keriting cenderung lebih stabil dengan fluktuasi yang relatif moderat dan tren meningkat secara bertahap hingga pertengahan Maret, kemudian mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa cabai rawit merah memiliki volatilitas harga yang lebih tinggi dan berpotensi menjadi komoditas penyumbang tekanan inflasi dibandingkan cabai merah keriting.

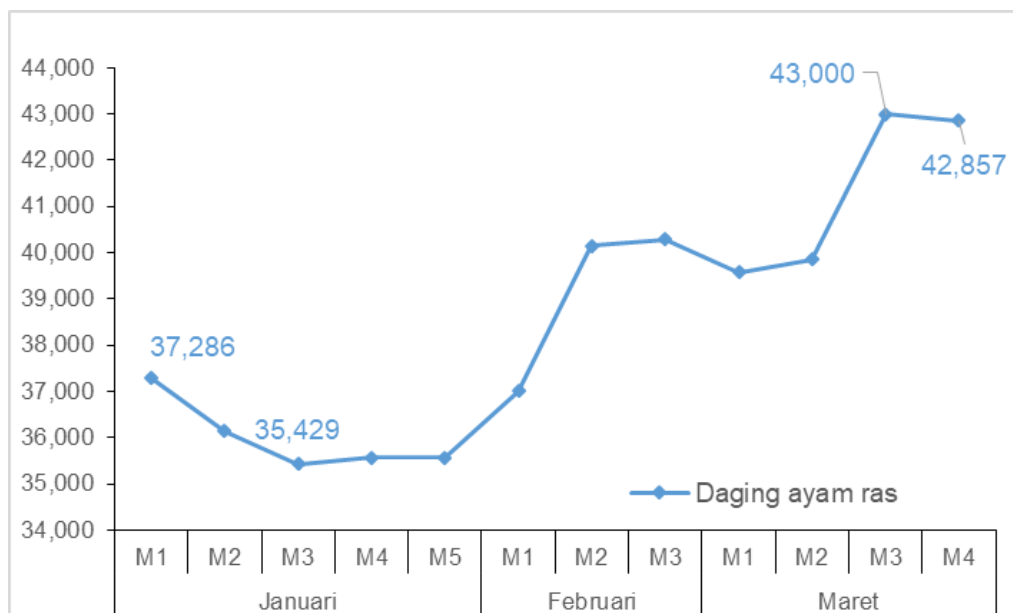
Komoditas bawang merah pada triwulan I 2026 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Pergerakan harga bawang merah selama periode Januari hingga Maret menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis dengan kecenderungan meningkat pada periode tertentu. Pada awal Januari, harga relatif stabil kemudian mengalami penurunan pada pertengahan bulan hingga di angka Rp39.571/kg, sebelum kembali meningkat secara bertahap hingga Februari. Memasuki Maret, harga bawang merah cenderung berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, meskipun sempat mengalami koreksi di akhir periode. Pola ini mengindikasikan bahwa bawang merah masih menjadi komoditas yang rentan terhadap faktor musiman, khususnya pengaruh cuaca dan pola panen, sehingga berpotensi memberikan andil terhadap tekanan inflasi di Kabupaten Sleman.



Pergerakan harga daging ayam ras selama periode Januari hingga Maret menunjukkan tren meningkat dengan fluktuasi yang relatif moderat. Pada Januari, harga cenderung mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada akhir bulan, kemudian mulai meningkat secara bertahap sejak awal Februari. Kenaikan harga menjadi lebih signifikan pada pertengahan hingga akhir Februari dan berlanjut hingga mencapai puncak pada minggu ketiga Maret di angka Rp43.000/kg, sebelum sedikit mengalami koreksi pada akhir periode. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan permintaan, khususnya menjelang periode Hari Besar Keagamaan Nasional, yang turut mendorong kenaikan harga daging ayam ras dan berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi.



Pergerakan harga telur ayam ras selama periode Januari hingga Maret menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis dengan pola menurun di awal periode kemudian meningkat pada bulan berikutnya. Pada Januari, harga cenderung mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada akhir bulan di angka Rp27.000/kg, kemudian berbalik naik secara signifikan sejak awal Februari dan mencapai puncak pada pertengahan Februari di angka Rp30.500/kg. Memasuki Maret, harga kembali berfluktuasi dengan kecenderungan menurun di akhir periode. Kondisi ini mencerminkan adanya pengaruh faktor pasokan dan permintaan yang cukup kuat, terutama menjelang periode Hari Besar Keagamaan Nasional, sehingga komoditas telur ayam ras tetap berpotensi memberikan andil terhadap dinamika inflasi.



Sedangkan untuk ketersediaan stok/pasokan bahan pangan pokok Triwulan I 2026 sebagai berikut:

Bahan Pokok	Ketersediaan Januari (kg)	Ketersediaan Februari (kg)	Ketersediaan Maret (kg)	Kebutuhan (kg)	Surplus Maret (kg)
Beras	14.055.988	19.441.928	22.703.798	7.435.935	15.267.863
Jagung	101.746	100.626	99.226	92.069	7.157
Daging sapi	91.258	92.741	94.492	42.879	51.613
Daging ayam	3.417.830	3.572.310	3.444.510	577.575	2.866.935
Telur ayam	9.131.592	1.288.430	9.544.795	763.181	8.781.614
Cabai merah	1.161.346	1.464.676	1.201.956	163.683	1.038.273
Cabai rawit	2.740.454	3.050.284	2.725.644	168.699	2.556.945
Bawang merah	315.429	320.749	324.779	253.541	71.238
Bawang putih	331.349	335.909	341.489	158.349	183.140
Gula pasir	1.949.247	1.995.767	1.997.987	627.511	1.370.476
Minyak goreng	647.076	669.350	671.478	108.837	562.641
Kacang kedelai	27.376	27.196	25.413	4.457	20.956

Telur ayam ras

M1M2M3M4M5M1M2M3M1M2M3M4

Keterangan: Minyak goreng merupakan data dalam satuan liter

Sumber: Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, 2026

Ketersediaan stok/pasokan bahan pokok di Kabupaten Sleman selama triwulan I tahun 2026 menunjukkan angka positif (surplus) dan masih mencukupi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Sleman.

Risiko inflasi ke depan:

Risiko inflasi ke depan di Kabupaten Sleman diperkirakan masih dipengaruhi oleh tekanan permintaan musiman pada periode HBKN dan peningkatan aktivitas pariwisata, volatilitas tinggi pada komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah, serta potensi gangguan produksi akibat anomali cuaca.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan yang perlu diwaspadai:

1. Tekanan permintaan musiman dan pariwisata yang tinggi

Momentum hari besar keagamaan (Ramadhan dan Idulfitri) serta peningkatan aktivitas pariwisata di Kabupaten Sleman berpotensi kembali mendorong lonjakan permintaan komoditas pangan strategis. Kondisi ini berisiko menyebabkan kenaikan harga pada beberapa komoditas pangan strategis. Tingginya permintaan yang tidak diimbangi dengan kesiapan pasokan menjadi faktor utama potensi inflasi ke depan.

2. Kerentanan produksi pangan akibat anomali cuaca

Ketidakpastian iklim dan potensi curah hujan tinggi/ekstrem masih menjadi risiko utama pada sektor pertanian, khususnya hortikultura. Gangguan pola tanam, mundurnya masa panen, serta penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen berpotensi memicu fluktuasi harga yang signifikan, terutama pada komoditas cabai dan bawang merah yang memiliki volatilitas tinggi.

3. Ekspektasi inflasi masyarakat dan pengaruh informasi digital

Perkembangan informasi yang cepat melalui media sosial berpotensi membentuk ekspektasi inflasi masyarakat secara berlebihan (*inflation expectation*). Isu terkait kelangkaan barang, kenaikan harga, maupun kualitas produk dapat memicu perilaku *panic buying* yang memperburuk stabilitas harga di pasar.

4. Keterbatasan efektivitas intervensi pasar

Pelaksanaan operasi pasar, gerakan pangan murah, dan intervensi lainnya masih menghadapi tantangan dalam hal ketepatan sasaran, kontinuitas pelaksanaan, serta keterjangkauan masyarakat. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas upaya stabilisasi harga apabila tidak didukung dengan perencanaan yang lebih terintegrasi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya Keterjangkauan Harga

1. Pemantauan pergerakan harga bahan pokok harian melalui Sistem Harga Pangan (SIHARPA) Kabupaten Sleman.

2. Pasar Murah menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H yang 15 titik lokasi dengan harga distributor. Pasar murah ini bekerja sama dengan Bank Indonesia dan BUMD Sleman (Bank BPD DIY, Bank Sleman, dan PDAM Tirta Sembada) dalam pemberian reduksi biaya distribusi.

Reduksi biaya distribusi diberikan sebesar Rp2.300 per kg atau liter (termasuk pajak) untuk masing-masing komoditas. Komoditas yang disediakan untuk masyarakat, yaitu beras SPHP, beras premium, MinyakKita, minyak goreng premium, gula pasir, telur ayam, daging ayam, cabai dan sayuran. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 2 – 13 Maret 2026.

3. Pengawasan sapu bersih harga keamanan dan mutu pangan yang dilaksanakan secara berkala bersama dengan Badan Pangan Nasional, Kepolisian Daerah DIY, BULOG, Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan di 5 titik lokasi.

Upaya Kelancaran Distribusi

1. Pemeliharaan rutin jalan untuk 52 ruas Jalan Kabupaten yang bekerja sama dengan PT. Adi Karya, PT. Daya Mulia Turangga, dan PT Jasa Marga baik untuk proyek Jogja - Solo dan Jogja Bawen berkaitan dengan dibukanya exit tol.

Upaya Ketersediaan Pasokan

1. Permohonan kuota fakultatif LPG 3 kg kepada PT. Pertamina Patra Niaga DIY:
 - a. melalui Surat Nomor 500.10.6/0165 Hal Permohonan Kuota Fakultatif Bulan Januari tanggal 14 Januari 2026 untuk dapat menambah kuota fakultatif sebanyak 53.920 tabung dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat selama libur nasional bulan Januari 2026.
 - b. melalui Surat Nomor 600.4.7.2/0945 Hal Permohonan Kuota Fakultatif Bulan Februari tanggal 3 Februari 2026 untuk dapat menambahkan kuota fakultatif sebanyak 114.998 tabung selama dua hari kerja pada bulan Februari 2026.
 - c. melalui Surat Nomor 510.10.6/1292 Hal Permohonan Kuota Fakultatif Bulan Maret tanggal 4 Maret 2026 untuk dapat menambahkan kuota fakultatif sebanyak 219.360 tabung selama tiga hari kerja pada bulan Maret 2026.
 - d. melalui Surat Nomor 500.10.6/1292 Hal Permohonan Kuota Fakultatif Bulan April tanggal 31 Maret 2026 untuk dapat menambahkan kuota fakultatif sebanyak 106.960 tabung selama dua hari kerja pada bulan April 2026 karena terdapat hari libur nasional (Wafat Yesus Kristus dan Kenaikan Yesus Kristus).
2. Penjajakan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan penyerapan cabai serta gabah padi organik. Sebelumnya telah ada Perjanjian Kerjasama antara Gapoktan Sidomulyo Provider Beras Organik dengan Kelompok Tani Ngudi Makmur tentang Pembelian Gabah Padi Organik pada tanggal 5 April 2025.
3. Pemantauan keterjangkauan harga dan ketersediaan bahan pangan pokok menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H pada tanggal 2 Maret 2026 di pasar tradisional (Pasar Sleman) dan pasar modern (Indogrosir). Kegiatan ini dipimpin oleh Wakil Bupati Sleman dan dihadiri oleh DPD RI R.A. Yashinta Sekarwangi Mega, Forkopimda Kabupaten Sleman, dan TPID DIY.
4. Pemantauan keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan bahan penting menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H pada tanggal 5 Maret 2026 di Agen LPG 3Kg PT Expra Baru, SPBU Pertamina Ambarketawang, serta Pangkalan Fajar Group Grosir.

Upaya Komunikasi Efektif

1. Rapat koordinasi bulanan TPID Kabupaten Sleman sebanyak satu kali pada triwulan I 2026.
2. Press conference dengan tema "Ramadhan Aman, Harga Terkendali, Pendidikan Tetap Berkualitas".
3. High Level Meeting TPID Kabupaten Sleman menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H yang telah dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 sebagai bentuk sinergi bersama antar stakeholder terkait kesiapan masing-masing dalam rangka menghadapi tingginya permintaan kebutuhan saat Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H.
4. Publikasi melalui media surat kabar yang dibungkus dengan nama "Rubrik Sembada".
5. Siaran TVRI Daerah Menyapa menjelang Hari Raya Idulfitri 1447 H.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Sleman, antara lain:

Upaya Keterjangkauan Harga

1. Pemantauan harga harian melalui SIHARPA telah berjalan efektif dalam menyediakan data harga yang relatif aktual sebagai dasar pengambilan kebijakan. Namun demikian, pemanfaatan data masih cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya diarahkan pada analisis forward looking, sehingga kapasitas early warning terhadap potensi tekanan inflasi masih perlu diperkuat.
2. Pelaksanaan pasar murah di 15 titik lokasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan pokok dengan harga terjangkau, terutama melalui intervensi subsidi distribusi. Meski demikian, keterbatasan cakupan wilayah dan durasi pelaksanaan akibat terbatasnya sumber pendanaan daerah menyebabkan efektivitas intervensi dalam meredam tekanan harga secara luas dan berkelanjutan masih belum optimal.
3. Pengawasan harga, keamanan, dan mutu pangan telah dilaksanakan secara sinergis lintas instansi dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas pasar. Namun, intensitas dan jangkauan pengawasan masih perlu ditingkatkan guna memastikan kepatuhan pelaku usaha secara menyeluruh serta meminimalisir potensi distorsi harga di tingkat konsumen.

Upaya Kelancaran Distribusi

1. Pemeliharaan rutin pada 52 ruas jalan kabupaten mendukung perbaikan konektivitas dan kelancaran distribusi barang, khususnya pada periode dengan mobilitas tinggi.

Upaya Ketersediaan Pasokan

1. Pengajuan tambahan kuota fakultatif LPG 3 kg pada periode dengan potensi lonjakan permintaan terbukti efektif dalam menjaga ketersediaan pasokan dan mengurangi risiko kelangkaan. Namun demikian, pengawasan distribusi di tingkat agen dan pangkalan masih perlu diperkuat untuk memastikan ketepatan sasaran dan mencegah potensi kecurangan moral.
2. Penjajakan kerja sama antar daerah dengan Kabupaten Magelang merupakan langkah strategis dalam mendukung penguatan pasokan komoditas pangan. Meskipun demikian, implementasi kerja sama masih perlu diakselerasi dan diperluas agar memberikan dampak yang lebih signifikan pengendalian harga.
3. Kegiatan pemantauan langsung di pasar tradisional dan modern mampu memberikan gambaran kondisi riil harga dan ketersediaan pasokan serta memperkuat koordinasi lintas pemangku kepentingan. Namun, sifatnya yang masih periodik menyebabkan efektivitasnya dalam mendukung sistem peringatan dini (early warning system) belum optimal.
4. Pemantauan distribusi LPG dan bahan penting di tingkat agen dan pangkalan menunjukkan upaya preventif dalam menjaga stabilitas pasokan menjelang hari besar keagamaan. Meski demikian, diperlukan penguatan mekanisme pengawasan yang lebih berkelanjutan untuk meminimalisir potensi penyimpangan distribusi.

Upaya Komunikasi Efektif

1. Rapat koordinasi TPID telah berperan dalam menjaga sinergi antar perangkat daerah, namun frekuensi pelaksanaan yang masih terbatas berpotensi mengurangi kecepatan respons terhadap dinamika inflasi yang berkembang secara cepat.
 2. Pelaksanaan press conference dinilai efektif dalam menjaga ekspektasi inflasi masyarakat melalui penyampaian informasi yang transparan.
 3. High Level Meeting TPID menjadi instrumen strategis dalam memperkuat komitmen dan koordinasi lintas stakeholder. Meski demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi dan pengawalan tindak lanjut hasil kesepakatan yang dihasilkan.
 4. Publikasi melalui media cetak seperti “Rubrik Sembada” telah mendukung diseminasi informasi kepada masyarakat, namun masih perlu diimbangi dengan penguatan kanal digital guna menjangkau audiens yang lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan pola konsumsi informasi.
 5. Siaran melalui TVRI berkontribusi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya menjelang periode hari besar keagamaan.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Aspek Keterjangkauan Harga

1. TPID Kabupaten Sleman perlu memperkuat kebijakan stabilisasi harga yang bersifat forward looking berbasis data SIHARPA, termasuk melalui penyusunan threshold harga dan mekanisme early warning system sebagai dasar intervensi yang lebih cepat dan terukur.
2. Optimalisasi pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah perlu diarahkan pada ketepatan sasaran, perluasan cakupan wilayah, serta peningkatan frekuensi, khususnya pada periode high season (HBKN), dengan dukungan skema subsidi distribusi yang lebih adaptif.
3. TPID Kabupaten Sleman perlu mendorong penguatan peran distributor dan BUMD pangan dalam menjaga stabilitas harga, termasuk melalui pengendalian margin dan penguatan rantai pasok agar harga di tingkat konsumen tetap terkendali.

Aspek Ketersediaan Pasokan

1. TPID Kabupaten Sleman perlu memperluas dan mengakselerasi kerja sama antar daerah (KAD), khususnya untuk komoditas penyumbang inflasi utama seperti cabai, bawang merah, dan beras, guna menjamin kesinambungan pasokan.
2. TPID Kabupaten Sleman perlu mendorong penguatan buffer stock dan cadangan pangan daerah, baik melalui BULOG maupun kelembagaan pangan lokal, sebagai instrumen stabilisasi pasokan dan harga.

Aspek Kelancaran Distribusi

1. TPID Kabupaten Sleman perlu memperkuat koordinasi lintas sektor dalam pengendalian distribusi pangan, termasuk mitigasi potensi hambatan distribusi pada periode puncak permintaan melalui manajemen lalu lintas dan dukungan logistik.
2. Pengembangan rantai pasok yang lebih efisien perlu didorong melalui penguatan konektivitas produsen-konsumen, termasuk pemanfaatan platform digital dan kemitraan langsung dengan kelompok tani.

Aspek Komunikasi Efektif

1. TPID Kabupaten Sleman perlu memperkuat strategi komunikasi publik yang terintegrasi dan berbasis digital untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat, termasuk melalui diseminasi informasi harga dan ketersediaan pangan secara real time.
2. Intensifikasi rapat koordinasi dan High Level Meeting TPID perlu dilakukan secara lebih rutin dan responsif, khususnya pada periode rawan inflasi, dengan penekanan pada pengawalan tindak lanjut yang terukur.
3. TPID Kabupaten Sleman perlu mengoptimalkan peran pentahelix secara lebih operasional, termasuk pelibatan media dalam edukasi publik, akademisi dalam analisis kebijakan, serta pelaku usaha dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga.